

# KONSTRUKSI REALITAS DAN POLITISASI PEREMPUAN DI MEDIA SUARA NTB

**Nazar Naamy**

UIN Mataram

Nazarnaamy72uinmataram.ac.id

---

## **Abstract**

This paper aims to find out how the construction of the reality of women in the mass alat is formed in the reporting and trafficking of people with female victims in the Mass tools. This study focused on the text of the news of rape and trafficking in women in May 2016 in the Suara NTB daily. This paper is a qualitative study using the Van Dijk form discourse analysis method. With this method, the committee will see how womens discourse is constructed, politicization and shaped by mass alat through text analysis, social cognition and social contexts. The conclusion is that Suara NTB daily constructs women as victims, not as objects of exploitation, because women are placed as the subject of the narrator and given space to tell themselves or the events experienced..

..

**Key word:** Discourse Analysis, Construction, News, Rape, Gender

---

## **A. Pendahuluan**

Dalam sebuah produk media massa terutama media cetak, dalam hal ini adalah majalah, buletin, maupun surat kabar, secara umum terdiri dari dua bagian yaitu fakta dan opini. Bagian yang berisi fakta terdapat pada rubrik berita dan menjadi mayoritas isi sebuah surat kabar. Sedangkan bagian yang berisi opini terdapat pada rubrik opini/artikel yang ditulis baik oleh pihak media maupun masyarakat umum.

Sebab watak serta kenyataannya kalau profesi media massa merupakan menggambarkan peristiwa-peristiwa, hingga kewajiban penting media massa merupakan mengkonstruksi bermacam kenyataan yang hendak diinformasikan. Seluruh faktor insiden ataupun kenyataan, yang terdiri dari peristiwa, pandangan orang, suasana serta situasi, dipersepsi serta direkam oleh reporter. Setelah itu reporter melaksanakan pengenalan, memilah, mesistematisasi, berikan bentuk pada fakta- fakta hasil pemantauan itu. Fakta- fakta hasil anggapan serta pemantauan, berbentuk“ rekaman” insiden ialah kenyataan yang berikutnya hendak disusun serta



ditulis jadi informasi. Dengan begitu informasi ialah hasil arsitektur kenyataan dalam wujud artikel berarti.<sup>1</sup>

Dalam menyajikan berita, hanya peristiwa-peristiwa yang mempunyai *news value* dan menarik perhatian publik saja yang akan menjadi fokus utama pemberitaan di media. Dimana salah satu peristiwa yang memiliki *news value* dan menarik perhatian adalah peristiwa kekerasan yang akan dibahas dalam permasalahan ini.

Semua bentuk realitas antara lain realitas simbolik, realitas objektif, realitas subjektif, realitas sosial adalah bahan muatan berita di media. Untuk sederhananya, semua realitas itu kita sebut saja realitas empirik. Jadi realitas media adalah realitas empirik yang dikonstruksi media menjadi berita dan format-format informasi yang lain, seperti *feature*, pojok, artikel dan infotainment.<sup>2</sup> Semacam yang disodorkan Van Peursen, kenyataan bukan sesuatu akar ataupun tutur barang, namun merujuk pada sesuatu ketentuan.<sup>3</sup>

Dalam cara arsitektur kenyataan, bahasa ialah faktor penting. Di mana bahasa ialah instrumen utama buat menggambarkan kenyataan. Bahasa merupakan perlengkapan konseptualisasi serta perlengkapan deskripsi. Dalam kondisi media massa, kehadiran bahasa tidak lagi selaku perlengkapan semata buat melukiskan suatu kenyataan, melainkan dapat memastikan cerminan( arti pandangan) hal sesuatu kenyataan alat yang hendak timbul di isi kepala pembaca. Oleh sebab perkara arti seperti itu, hingga pemakaian bahasa mempengaruhi kepada arsitektur kenyataan, terlebih atas arti ataupun pandangan yang diperoleh. Pemakaian bahasa khusus dengan begitu hendak berimplikasi pada wujud arsitektur kenyataan serta arti khusus pula yang di milikinya.

Dalam penyusunan informasi di media massa kekerasan jadi salah satu tema yang mempunyai daya tarik sendiri untuk pembaca. Oleh sebab itu, sering kali pemberitaan mengenai kekerasan terbuat sedikit kelewatan buat menarik pembaca, paling utama kekerasan kepada wanita. Selanjutnya

---

<sup>1</sup> Mursito BM, *Jurnalistik Komprehensif*, (Jakarta: Literate, 2013), 70-71.

<sup>2</sup> Mursito BM, *Realitas Media* (Solo: Smmart Media. 2012), 7

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 7-8.



ilustrasi pemberitaan mengenai kekerasan yang terbuat oleh media “Kekerasan Seksual pada Anak di Dompu Menghawatirkan”.<sup>4</sup> Dari pemilihan kata pada judul tersebut menunjukkan bahawa perempuan selalu berada pada posisi termarjinalkan.

Data kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun terus meningkat. Tercatat pada tahun 2013 ada 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan pada tahun 2012 tercatat 216.156 kasus dan 119.107 kasus pada tahun 2011.<sup>5</sup> Seperti tahun-tahun sebelumnya, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat sebagai kasus paling tinggi di tahun 2013 yaitu 275.004 kasus. 270.833 kasus diantaranya berupa kasus kekerasan terhadap istri, dimana 263.285 kasus merupakan kasus yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama di Indonesia dan 7.548 kasus lainnya merupakan kasus yang ditangani oleh mitra pada layanan pemerintah; 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran; 844 kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan 667 kasus kekerasan dalam relasi personal lainnya.

Di mana kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi, yaitu 4.631 kasus, di urutan kedua kekerasan psikis sebanyak 3.344 kasus, disusul kekerasan seksual sebanyak 2.995 kasus dan kekerasan ekonomi sebanyak 749 kasus. Meskipun berada di urutan ketiga, laporan kasus kekerasan seksual meningkat sebanyak 17% jika dibandingkan pada tahun 2012.<sup>6</sup>

Ketidakadilan gender terkabul dalam bermacam wujud ketidakadilan semacam marginalisasi ataupun cara pemiskinan ekonomi, subordinasi ataupun asumsi tidak berarti dalam mengutip sesuatu ketetapan, pembuatan stereotype lewat pelabelan minus, kekerasan( violence), bobot kegiatan lebih jauh serta lebih banyak dan pemasyarakatan pandangan hidup angka kedudukan gender. Situasi ketidakadilan gender yang terus-

---

<sup>4</sup> SKH Suara NTB Edisi 7 Mei 2016.

<sup>5</sup> Direktorat Kependudukan, “Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak BAPPENAS, Pembangunan Kesetaraan Gender Background Study RPJMN III (2015-2019)”, (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2013), 74.

<sup>6</sup> Komnas Perempuan, “Lembar Fakta Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013” (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014), 1.



menurus berjalan serta menimbulkan asumsi yang salah kepada gender inilah yang setelah itu diucap dengan bias gender.

Media massa dan konsep gender selama ini saling memiliki keterkaitan, terutama jika menyangkut masalah perempuan. Wanita serta media massa, dua pandangan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Nyaris tidak terdapat satu tipe media massa juga dikala ini yang tidak mengangkut wujud wanita dalam pemberitaan. media juga ikut berperan dalam pengaruhi anggapan serta mempolitisasi warga kepada bias gender yang bertumbuh sepanjang ini, paling utama kepada wanita.

Sejauh ini penciptaan serta pembayangan media massa lebih membidik pada kekuasaan pria dibanding wanita. Pria lebih kerap diperlihatkan selaku wujud atasan, kokoh, berdaulat serta mandiri sedangkan wanita kebalikannya. Wujud wanita oleh media massa, bagus lewat promosi ataupun beritanya, senantiasa dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal yaitu tempatnya perempuan ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada laki-laki, menjalani pekerjaan dengan cara terbatas, tidak sanggup membuat ketetapan berarti. Keberadaan wanita juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, entah dalam pabrik media hiburan ataupun dalam produksi media informasi.<sup>7</sup>

Sara Mills yang memandang bacaan informasi dari perspektif artikel feminis berkata kalau wanita mengarah diperlihatkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki.<sup>8</sup> Hal tersebut sering muncul dalam pemberitaan seperti kasus-kasus perkosaan dan pelecehan terhadap perempuan yang tidak saja melihat perempuan sebagai objek berita namun juga menyertainya dengan berbagai pernyataan yang memosisikan perempuan seperti pihak yang juga selalu untuk dipersalahkan sebab dipandang ikut andil menyebabkan kasus itu terjadi (*stereotype*).

---

<sup>7</sup> Setiawan, Yulianto Budi, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka", *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*, (Volume 2 Nomor 1 Februari, 2011).

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199.



## B. Konstruksi Realitas

Konsep konstruksi realitas menjadi sangat terkenal sejak diperkenalkannya oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality* yang di dalamnya ditafsirkan cara sosial lewat aksi serta interaksinya di mana orang dengan cara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dengan cara individual. Oleh sebab itu, uraian kepada suatu dapat terjalin dampak kita berbicara dengan orang lain. Kenyataan sosial sebetulnya tidak lebih dari hanya hasil arsitektur sosial dalam komunikasi khusus.<sup>9</sup>

Berger dan Luckman bertukar pandangan kalau realitas itu dibentuk dengan cara sosial, dalam penafsiran individu- individu dalam warga seperti itu yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang orang selaku inventor realitas sosial yang objektif lewat 3 momen dialektis yang simultan ialah eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi.

Eksternalisasi, ialah upaya pencurahan ataupun mimik muka diri orang ke dalam bumi, bagus dalam aktivitas psikologis ataupun raga. Cara ini ialah wujud mimik muka diri buat memantapkan keberadaan orang dalam warga. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk orang (*society is a human product*).

Objektifikasi, merupakan hasil yang sudah dicapai, bagus psikologis ataupun raga dari aktivitas eksternalisasi orang itu. Hasil itu berbentuk kenyataan adil yang muncul dalam bentuk yang jelas. Kenyataan adil itu berlainan dengan realitas subjektif perorangan. Beliau jadi realitas empiris yang dapat dirasakan oleh tiap orang. Pada langkah ini warga diamati selaku kenyataan yang adil (*society is an objective reality*), ataupun cara interaksi sosial dalam bumi intersubjektif yang dilembagakan ataupun hadapi cara institusionalisasi.

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 91.



Internalisasi, lebih ialah absorpsi balik bumi adil ke dalam pemahaman sedemikian muka alhasil individual orang dipengaruhi oleh bentuk bumi sosial. Bermacam berbagai faktor dari bumi yang sudah terobjektifikasi itu hendak dibekuk selaku pertanda kenyataan di luar kesadarannya, sekalian selaku pertanda dalam untuk pemahaman. Lewat internalisasi orang jadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

Eksternalisasi, objektifikasi serta internalisasi merupakan 3 dialektis yang simultan dalam cara pembiakan. Dengan cara berkelanjutan merupakan agen sosial yang mengeksternalisasi kenyataan sosial. Pada dikala yang berbarengan, uraian hendak kenyataan yang dikira adil juga tercipta. Pada kesimpulannya, lewat cara eksternalisasi serta objektifikasi, orang dibangun selaku produk sosial. Alhasil bisa dibilang, masing-masing orang mempunyai wawasan serta bukti diri sosial cocok dengan kedudukan institusional yang tercipta ataupun yang diperankannya.

Mursito BM dalam bukunya *Jurnalistik Menyeluruh* mengambil opini dari Van Peursen mengenai kenyataan:

Kenyataan bukan sesuatu subjek, sebab bukan sesuatu subjek melainkan ketentuan, beliau ialah sejenis norma, sejenis patokan buat menggapai wawasan yang betul serta observasi yang berarti. Dalam maksud itu bisa dibilang kalau sebutan kenyataan membuktikan ketentuan untuk wawasan adil, ataupun dalam bahasa metafisika kenyataan bertabiat transendental.<sup>10</sup>

Karena realitas merupakan suatu aturan atau norma, maka akan dijumpai beberapa bentuk realitas, yakni realitas subjektif, realitas simbolik, realitas objektif, dan realitas media. Kenyataan objektif merupakan kenyataan yang tercipta dari pengalaman di alam objektif yang terletak di luar diri seseorang, serta kenyataan ini dikira sebagai realitas. Kenyataan simbolis ialah ekspresi simbolis dari kenyataan objektif dalam bermacam wujud. Sebaliknya kenyataan individual merupakan kenyataan yang tercipta

---

<sup>10</sup> Mursito BM, *Jurnalisme...*, 72.



sebagai cara absorpsi balik kenyataan objektif serta simbolis ke dalam individu melalui cara internalisasi.<sup>11</sup>

Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa atau keadaan.<sup>12</sup> Kenyataan itu tidak serta merta melahirkan informasi, melainkan dengan cara interaksi antara pengarang informasi, atau wartawan, dengan fakta.

Konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersikap lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat untuk merepresentasikan kenyataan, tetapi pula dapat memastikan *relief* semacam apa yang hendak dilahirkan oleh bahasa mengenai kenyataan itu. Akhirnya, media massa memiliki kesempatan yang amat besar buat pengaruhi arti serta cerminan yang diperoleh dari kenyataan yang dikonstruksikannya itu.<sup>13</sup>

Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Wartawan melakukan objektivikasi atau melakukan persepsi terhadap suatu realitas. Dalam proses internalisasi, hasil persepsi dari realitas tersebut diserap dalam kesadaran wartawan. Kemudian pada cara eksternalisasi, reporter menceburkan dirinya buat menguasai kenyataan. Konsepsi tentang fakta untuk melihat realitas diekspresikan melalui pernyataan dan alat untuk membuat pernyataan itu adalah bahasa. Dengan begitu, bacaan informasi yang kita baca di pesan berita ataupun kita dengar di tv serta radio merupakan produk dari cara interaksi serta dialektika itu ataupun pendek tutur ialah hasil arsitektur kenyataan.

---

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 24.

<sup>12</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Yogyakarta: Granit, 2004).

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media...*, 88.



Dari sisi konstruksionis, media, wartawan, dan berita memiliki keterkaitan sebagai berikut:

1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan.
2. Media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut.
4. Hasil dari konstruksi tersebut, berita bersifat subjektif.
5. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika, dan pilihan moral dalam menyusun berita tersebut, secara intrinsik.

Realitas didefinisikan secara terus menerus melalui praktik bahasa, yang bermakna sebagai pendefinisian selektif terhadap realitas yang ditampilkan. Hal ini mengakibatkan suatu persoalan atau peristiwa di dunia nyata tidak mengandung atau menunjukkan makna integral, tunggal dan intrinsik. Makna yang muncul hanyalah makna yang ditunjukkan melalui bahasa. Bahasa dan simbolisasi adalah perangkat yang memproduksi makna.

Fungsi Bahasa yang sangat penting merupakan selaku alat komunikasi. Halliday mengemukakan tiga meta fungsi bahasa, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam cara sosial di dalam sesuatu warga. Ketiga fungsi meta itu antara lain:<sup>14</sup>

1. Fungsi ideasional (*ideational function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya.

2. Fungsi interpersonal (*interpersonal function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.

3. Fungsi tekstual (*textual function*)

Berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang

---

<sup>14</sup> Ibnu. Hamad, *Konstruksi Realitas...*, 12.



memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Secara singkat fungsi bahasa disini untuk menyediakan kerangka, wacana yang relevan terhadap situasi.

Lebih jauh, konstruksi sosial pada media cetak mencakup pada pengaturan kata-kata membentuk frase, klausa, atau kalimat yang bermakna untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu kualitas atau keadaan aktual, benar, atau nyata dan dipublikasikan di media cetak.<sup>15</sup>

Tom Wolf menjelaskan tentang konstuksi realitas yang dikutip Nurudin, tulisan harus merupakan konstruksi dari adegan per adegan. Dengan kata lain tulisan merupakan gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Dalam jurnalisme baru, penciptaan adegan diperkirakan bisa membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus dijelaskan.<sup>16</sup>

Untuk memahami konstruksi realitas sosial oleh media massa yang tertuang dalam teks berita dapat dilihat melalui analisis teks. Sebagaimana fokus dalam paper ini adalah teks berita. Teks berfungsi untuk membangun realitas. Secara linguistik, teks dapat dianalisis dengan melihat kosakata, sintaksis, dan semantiknya. Prinsip koherensifitas, hubungan antar kata dan antar kalimat juga diperhatikan dalam membentuk pengertian.

### C. Media Massa dan Gender

Media cetak adalah bagian dari media massa. Media massa sering digunakan sebagai alat teknik yakni sebagai tempat terjadinya komunikasi massa. Media massa dapat meliputi, (1) media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, *billboards*, dan alat tehnik lainnya yang membawa pesan kepada massa dengan cara menyentuh indera penglihatan, (2) media elektronik seperti program radio dan rekaman yang menyentuh indera

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 185.



pendengaran, dan program televisi, gambar bergerak dan rekaman video yang menyentuh kedua indra pendengaran dan penglihatan.<sup>17</sup>

Media yang termasuk dalam media cetak di antaranya, koran, tabloid, majalah, dan buku.<sup>18</sup> Media cetak adalah bagian dari media massa. Media dalam arti luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan penyampaian pesan, baik yang bersifat riil maupun simbolik, dari sebuah institusi kepada masyarakat luas.<sup>19</sup> Media dalam hal ini dapat berupa televisi, radio, majalah, dan koran. Media pun kerap kali digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan, catatan, serta program kerja karena faktanya alat bisa digunakan untuk mengantarkan catatan pada masyarakat yang lebih besar dengan biaya ataupun gratis.

Media cetak dalam paper ini berperan sebagai medan pengkonstruksian realitas. Maksud berarti media massa dalam komunikasi membuat area pertempuran serta kompetisi untuk membuat pandangan khalayak terfokus pada media. Masing-masing kepentingan akan berusaha mendekati media massa tertentu yang memiliki jaringan luas dalam masyarakat. Firmanzah mengatakan keberpihakan media massa terhadap persoalan bisa menguntungkan dan merugikan image seseorang di mata masyarakat. Menguntungkan, sebab pembaca dapat dengan gampang mengenali pandangan hidup yang dikeluarkan oleh media massa. Merugikan sebab perihal ini dapat mengurangi pangsa pasar mereka.<sup>20</sup> Sementara itu, media massa juga dapat bersikap netral. Dalam gerakan ini, mereka menyambut serta mempublikasikan siapa yang dikira pantas untuk diorbitkan. Paper ini membatasi media cetak pada media surat kabar yang terbit harian di NTB dengan, yakni Suara NTB,

Berikutnya, buat menguasai rancangan kelamin wajib dibedakan tutur kelamin serta seks( tipe kelamin). Penafsiran tipe kelamin ialah pensifatan ataupun penjataan 2 tipe kelamin orang yang ditetapkan dengan cara

---

<sup>17</sup> Reed H Blake & Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2003), 42.

<sup>18</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), 10.

<sup>19</sup> Firmanzah., *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Partai Politik di Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011), 28.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 28.



biologis yang menempel pada tipe kelamin khusus. Misalnya kalau manusia jenis laki- laki adalah manusia yang memiliki atau bertabiat seperti berikut ini: laki- laki adalah manusia yang memiliki penis, mempunyai jakala( kala menjing), dan memproduksi mani. Sebaliknya wanita mempunyai perlengkapan pembiakan semacam kandungan serta memiliki saluran buat melahirkan, memproduksi sel telur, mempunyai Miss V, serta memiliki perlengkapan menyusui.<sup>21</sup>

Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Seluruh perihal yang bisa dipertukarkan antara watak wanita serta pria, yang dapat berganti dari durasi ke durasi dan berlainan dari tempat ke tempat yang lain, ataupun berlainan dari sesuatu kategori ke kategori yang lain, seperti itu yang diketahui dengan rancangan kelamin.<sup>22</sup>

Perbedaan konsep gender antara laki-laki dan perempuan tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak terjadi ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender terwujud dalam bermacam wujud ketidakadilan semacam marginalisasi ataupun cara pemiskinan ekonomi, subordinasi ataupun asumsi tidak berarti dalam mengutip sesuatu ketetapan, pembuatan stereotype lewat pelabelan minus, kekerasan (violence), bobot kegiatan lebih jauh serta lebih banyak (burden) dan pemasyarakatan pandangan hidup angka kedudukan gender r.<sup>23</sup>

Media massa yang secara sederhana didefinisikan sebagai media yang digunakan dalam komunikasi massa, dalam hal ini surat kabar dan konsep gender selama ini saling memiliki keterkaitan, terutama jika menyangkut masalah perempuan. Perempuan serta media massa, dua pandangan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. media juga

---

<sup>21</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 12.



ikut berperan dalam pengaruhi anggapan warga kepada bias gender yang bertumbuh sepanjang ini, paling utama bila kepada wanita.

Selama ini produksi dan pencitraan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Media massa telah merefleksi dan mereproduksi rangkaian stereotipe sejalan dengan perubahan gender itu sendiri. Media massa telah mencitrakan perempuan dan laki-laki dari sudut pandang tertentu.<sup>24</sup>

Bagi Sita Aripurnani terdapat kecondongan editor media massa dalam perihal pers ini, menguasai perkara wanita dalam kondisi “news value” yang dianggap berarti merupakan berhubungan dengan keadaan selanjutnya:<sup>25</sup>

1. Kekerasan terhadap perempuan, seperti perkosaan, penyiksaan isteri atau penganiayaan pembantu rumah tangga.
2. Persoalan marginalisasi perempuan di dunia kerja, buruh buruh perempuan, posisi perempuan di dunia hukum, kesehatan dan pendidikan.
3. Persoalan pandangan yang *stereotipe* dan diskriminatif terhadap perempuan.
4. Gerakan pemberdayaan kaum perempuan dan isu isu gender lainnya.

Gejala demikian, jelas menunjukkan bahwa secara sadar atau tidak, media belum secara adil memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Terlebih jika dicermati identifikasi berita surat kabar yang dilakukan oleh May Lan (2002: 9-10), sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Perempuan dalam berbagai berita di surat kabar masih menunjukkan bahwa mereka belum mengalami kesetaraan. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang terbelakang, tertindas dan tidak memiliki otoritas dirinya, apalagi terhadap masyarakat.

---

<sup>24</sup> Haryati, “Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa”, *Jurnal Citra Perempuan Dalam Media*, (Vol. 10. No. 1, 2012), 43.

<sup>25</sup> Arifin, Hamid, “Representasi Perempuan dalam Pers”, *Jurnal Komunikasi Massa*, (Vol. 1. Nomor 1, 2007), 14.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 15.



2. Materi berita tentang perempuan yang disajikan dalam surat kabar masih sering menampilkan perempuan sebagai objek yang dieksploitasi, yaitu bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita melalui berbagai pola serta bentuk pamarjinalan.
3. Frekuensi berita berkaitan dengan isu perempuan dan pemberdayaan tidaklah bersifat kontinyu, tetapi lebih mengarah kepada monumental, misalnya: Hari Kartini dan Hari Ibu.
4. Dalam konteks berbagai berita di surat kabar, perempuan dan masalahnya mendapat porsi yang amat kecil, bahkan seringkali pemunculan itu hanya sebatas materi yang menjadi bahan tertawaan atau ejekan.

Krini Kafiris mengatakan terdapat sebagian metode buat mengidentifikasi bias kelamin pada bacaan media massa, ialah dengan mencermati bahasa, angle informasi, kondisi( context), pelapor( source), serta lukisan( visual).<sup>27</sup> Tidak hanya itu, bagi Sara Mills bias kelamin pada bacaan media massa pula bisa dicermati lewat penaruhan posisi ataupun representasi wanita dalam informasi. Dalam banyak permasalahan pemberitaan, biasanya golongan dasar semacam orang tani yang tergesur, orang miskin di kota serta wanita korban perkosaan dimarjinalkan dalam pemberitaan serta diperlihatkan dengan cara kurang baik. Mereka seluruh dalam bacaan diperlihatkan selaku subjek, cerminan mereka diperlihatkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang berbicara, namun diperlihatkan oleh golongan lain komplit dengan bias serta prasangkanya.<sup>28</sup>

#### **D. Konsep Analisis Wacana**

Analisa artikel merupakan salah satu pengganti dari analisa isi, tidak hanya analisa isi kuantitatif yang berkuasa serta banyak digunakan. Bila analisa isi kuantitatif lebih menekankan pada persoalan“ apa”( what), analisa

---

<sup>27</sup> Haryati, “Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa”, *Jurnal Citra Perempuan Dalam Media*, (Vol. 10. No. 1, 2012), 44.

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Penguantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 211-212.



artikel lebih memandang pada “ gimana”( how) dari catatan ataupun bacaan komunikasi. Bukan cuma mengenali gimana isi bacaan informasi, analisa artikel pula memandang gimana catatan di informasikan. Melalui analisa artikel kita dapat memandang arti yang tersembunyi dari sesuatu bacaan.

Banyak bentuk analisa artikel yang dipublikasikan serta dibesarkan oleh para pakar. Eriyanto dalam buku Analisis Wacana-nya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan, misalnya oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Karena Van Dijk mengolaborasikan elemen- elemen artikel alhasil dapat diterapkan dengan cara efisien.

Bentuk yang digunakan Van Dijk ini sering diucap selaku “kesadaran sosial”. Sebutan ini sesungguhnya diadopsi dari pendekatan alun- alun ilmu jiwa sosial, paling utama buat menarangkan bentuk serta cara terjadinya sesuatu bacaan. Julukan pendekatan ini tidak bisa dilepaskan dari karakter pendekatan yang dipublikasikan oleh Van Dijk. Bagi Van Dijk, paper atas artikel tidak lumayan cuma didasarkan pada analisa atas bacaan semata, sebab bacaan cuma hasil dari sesuatu aplikasi penciptaan yang wajib pula dicermati. Disini wajib diamati pula gimana bagaiman sesuatu bacaan dibuat, alhasil kita mendapatkan wawasan kenapa bacaan dapat sejenis itu.<sup>29</sup>

Lebih lanjut, Encarnacion Hidalgo Tenorio dalam tulisannya menjelaskan analisis Van Dijk sebagai berikut:

*Van Dijk’s Socio-Cognitive Discourse Analysis is an approach characterised by the interaction between cognition, discourse and society. It began in formal text linguistics and subsequently incorporated elements of the standard psychological model of memory, together with the idea of “frame” taken from cognitive science. A large part of van Dijk’s practical investigation deals with stereotypes, the reproduction of ethnic prejudice, and power abuse by elites and resistance by dominated groups.*<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pegaantar Analisis Teks Medi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 221.

<sup>30</sup> Tenorio, Encarnacion Hidalgo, *Critical Discourse Analysis, An Overview*. (Journal University of Granada, . 2011.), 190.



Sebutan kesadaran sosial van Dijk diadopsi dari pedekatan alun- alun ilmu jiwa sosial, paling utama buat menarangkan bentuk serta cara terjadinya sesuatu bacaan. Sesuatu bacaan yang mengarah memarjinalkan posisi perempuan, misalnya, lahir sebab kesadaran ataupun pemahaman psikologis di antara reporter apalagi pemahaman dari warga yang memandang perempuan dengan cara kecil. Alhasil bacaan disini cuma bagian kecil saja dari praktek artikel yang mengurangkan perempuan. Oleh sebab itu, paper hal artikel tidak dapat mengeksklusifkan agak- agak bacaan merupakan aspek yang kosong, kebalikannya beliau merupakan bagaian kecil dari bentuk besar warga. Pendekatan kesadaran sosial menolong melukiskan gimana penciptaan bacaan yang mengaitkan cara yang lingkungan itu bisa dipelajari serta dipaparkan.

Tidak hanya lewat koginisi sosial, terdapat kondisi sosial yang pengaruhi cara penciptaan bacaan. Dimana kondisi sosial dengan cara simpel dimengerti selaku artikel yang bertumbuh dalam masyarakat, alhasil buat mempelajari bacaan butuh dicoba analisa intertekstual dengan mempelajari gimana artikel mengenai sesuatu perihal dibuat serta dikonstruksi dalam warga.<sup>31</sup>

#### **E. Analisis Berita Suara NTB**

Bila diamati dari ujung penglihatan jurnalistik progender, penentuan kosakata serta penjalinannya dalam bahasa kehidupan tiap hari, bagus yang tertuang dalam bahasa obrolan ataupun tulisan- tulisan memanglah belum liabel kepada wanita ataupun justru malah membuat stereotype hal posisi serta status wanita. Semacam ilustrasi pemberitaan mengenai pemerkosaan dalam Harian *Suara NTB* dengan judul “Seorang Gadis Diduga Diperkosa Tukang Ojek”<sup>32</sup>. Tutar “diperkosa” disini berarti penerangan alhasil opini yang nampak dari informasi itu jadi perihal yang lazim. Sebab tutur“ diperkosa” ialah suatu tutur penerangan kepada insiden

---

<sup>31</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Penganantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 271.

<sup>32</sup> SKH *Suara NTB* Edisi 7 Mei 2016.



yang dirasakan. Dengan begitu, permasalahan perkosaan ini mau ditunjukkan kalau itu suatu kasus yang membayang- bayangi tiap wanita, sebab pemakaian tutur penerangan ialah “diperkosa”.

Bagi Federasi Jurnalistik Bebas( AJI) pemberitaan berprespektif kelamin di Indonesia sedang sedikit. Tidak hanya itu, bersumber pada paper yang dicoba oleh Development and Peace( DnP) serta AJI pada tahun 2010, media massa Indonesia sedang banyak memakai bahasa yang memanfaatkan serta melecehkan wanita, di sisi sedang terdapatnya persentase informasi yang tidak progender lebih besar dari informasi progender.<sup>33</sup>

*Suara NTB* selaku pesan berita bersegmentasi wilayah pastinya pula ikut melaporkan kasus- kasus kekerasan intim dengan korban kalangan wanita yang terjalin di tengah- tengah warga sepanjang ini sebab kejadian kekerasan intim kepada wanita ialah kejadian nasional. Selaku salah satu kriteria pesan berita di wilayah, *Suara NTB* mempunyai style penyusunan yang berlainan dengan alat lain yang terdapat di wilayah. Bahasa yang dipakai alat ini mengarah apik serta tidak meletup-letup, walaupun bila diperhatikan isinya memiliki kritikan serta sindiran- sindiran runcing.

Berita yang dimuat di *Suara NTB* pun tidaklah acak informasi. Informasi yang dilansir ialah hasil penggodokan yang matang bagus dari bagian pengarang ataupun reporter ataupun bagian pengedit. Informasi yang dilansir di *Suara NTB* juga ditunjukkan pada permasalahan etnis, dengan format politik, sosial, ekonomi, kultur serta seni yang diupayakan berbanding.

Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana *Suara NTB* mengkonstruksi dan melaporkan pandangan kepada kalangan wanita hendak dipakai analisa artikel. Analisa artikel ialah tata cara buat menelaah artikel yang ada pada catatan komunikasi. Isi catatan komunikasi yang bisa dikaji memakai tata cara ini beberapa di antara lain berbentuk analisa bacaan, tercantum dalam informasi. Dengan begitu paper mengenai isi alat pada dasarnya

---

<sup>33</sup> Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa*. Jurnal Citra Perempuan Dalam Media. (Vol. 10 No. 1, 2012), 44.



dibutuhkan buat menguasai arti yang tercantum di dalam suatu catatan komunikasi.

## **F. Kesimpulan**

Sehabis menjabarkan serta menganalisa bahasan- bahasan yang sudah dipaparkan pada bab- bab lebih dahulu, hingga bisa disimpulkan kalau arsitektur kenyataan wanita di media massa yang dibangun dalam pemberitaan hal pemerkosaan serta perdagangan kepada perempuan di harian *Suara NTB* edisi Mei 2016, yaitu dengan menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

*Suara NTB* mengonstruksikan wanita selaku korban, bukan selaku subjek pemanfaatan. Walaupun dalam penyajiannya, wanita sedang ditafsirkan selaku wujud marjinal, lemas, tidak berakal serta sensitif tetapi dengan bahasa yang lebih lembut serta apik cocok dengan karakteristik khas yang menempel pada *Suara NTB*. Ini nampak dari pemberitaannya dengan memakai tutur serta perkataan yang tidak meletup- letup, penentuan pelapor yang cocok dengan permasalahannya, serta yang sangat berarti merupakan pencerita ataupun subyek informasi yang berawal dari pihak berhak ialah kepolisian yang membagikan informasi pada reporter cocok dengan kenyataan, pula meminimalisir informasi yang tidak betul, tidak cermat, serta memajukan dasar peraduga tidak bersalah pada pelakon.

Wartawan di harian *Suara NTB* cuma berposisi selaku pelacak serta penyaji informasi. Tidak hanya itu mereka pula mempunyai berperan dalam mengkonstruksi kenyataan dari informasi yang dihidangkan dalam perihal ini informasi hal kriminal kepada wanita yang terjalin di Nusa Tenggara Barat (NTB). Tetapi, dalam pengkonstruksian kenyataan selengkapnya terletak di tangan editor, karena kewajiban penting reporter cumalah mencari informasi, menyuguhkan informasi, serta memberikannya pada alat tempatnya bertugas dalam perihal ini setiap hari *Suara NTB* selebihnya berada dalam kendali redaktur.



## References

- Arifin, Hamid, *Representasi Perempuan dalam Pers*, (Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1 No. 1, 2007)
- Blake, Reed H., Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2003)
- BM, Mursito, *Jurnalistik Komprehensif*, (Jakarta: Literate, 2013)
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak BAPPENAS, *Pembangunan Kesetaraan Gender Background Study RPJMN III (2015-2019)*, (Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2013)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Partai Politik di Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011)
- Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa* (Jurnal Citra Perempuan Dalam Media, Vol. 10 No. 1, 2012)
- Komnas Perempuan, "Lembar Fakta Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2014)
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Setiawan, Yulianto Budi, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*, (Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA, Vol. 2 No. 1 Februari, 2011)
- SKH Suara NTB Edisi 7 Mei 2016
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tenorio, Encarnacion Hidalgo, *Critical Discourse Analysis, An Overview*, (Journal University of Granada, 2011)
- Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2008)

